

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan, belajar, dan sekolah adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan untuk mencapai nilai-nilai kepintaran, kepekaan, dan kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam proses pembelajaran di tingkat satuan pendidikan (sekolah) inilah nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui berbagai mata pelajaran. Salah satunya adalah pelajaran Ilmu Sosial, khususnya Sosiologi. Ilmu sosial pada dasarnya merupakan ilmu yang mempelajari fenomena sosial dan segala fakta sosial yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Ilmu sosial, khususnya sosiologi sarat akan teori-teori yang mencerminkan realita sosial dalam masyarakat dan di dalamnya pula terdapat nilai-nilai dan norma sosial yang diasumsikan mampu mengembangkan kepintaran, kepekaan dan kepedulian terhadap individu lain, masyarakat, bangsa dan Negara. Berkaitan dengan hal ini, jika menoleh ke dalam ruang lingkup yang lebih mikro yakni ruang kelas dalam tingkat satuan pendidikan menengah atas (SMA), maka akan tampak bagaimana nilai-nilai kepintaran, kepekaan dan kepedulian terhadap realita sosial ditransformasikan kepada peserta didik.

Proses transformasi nilai-nilai atau ideologi ini berlangsung dalam proses pembelajaran ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi. Segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran di setiap tingkat satuan pendidikan, salah satunya Sekolah Menengah Atas (SMA) diatur dan dilandaskan pada kurikulum 13 ini, kurikulum yang sedang diterapkan di setiap tingkat satuan pendidikan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). “Dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 1, Ayat 15 dijelaskan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-

masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memerhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP)¹. Dalam proses menjalankan perannya sebagai pengajar dan pendidik, guru haruslah berpacu pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh sekolah, termasuk dalam hal menentukan metode pembelajaran.

Keaneka ragaman daerah baik dilihat dari sosial, budaya, dan kebutuhan harus dijadikan pertimbangan dalam proses penyusunan dan pengembangan kurikulum. Bila kita lihat dalam “Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 Pasal 17 Ayat 1 yang berbunyi: “Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs./SMPLB, SMA/MA/SMALB/SMK/MK atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan peserta didik”.² Dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengacu pada undang-undang No 20 tahun 2003 pendidikan berfungsi mengembangkan watak siswa dalam pendidikan di sekolah. Saat ini pengembangan watak atau sekarang ini lebih dikenal dengan pengembangan karakter siswa dilakukan dengan pengintegrasian pendidikan budi pekerti dalam mata pelajaran yang sudah ditetapkan oleh pemerintah pusat yaitu terintegrasi dengan mata pelajaran Agama Islam dan mata pelajaran Pkn. Dalam mata pelajaran

¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, hlm. 128.

² Ibid, hlm. 138.

tersebut diselipkan pembelajaran budi pekerti kepada siswa. Dari kenyataan tersebut pengintegrasian pembelajaran budi pekerti masih kurang dalam pembentukan karakter siswa.

Kurikulum budi pekerti melalui pendidikan budi pekerti sangat penting dipraktikan di Indonesia. Hal ini karena melalui pendidikan budi pekerti sekolah dapat membentuk karakter peserta didik yang kelak menjadi penerus bangsa. Pendidikan karakter membentuk siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat mulai dari norma agama, norma hukum, norma asusila, dan norma sopan santun.

Pendidikan budi pekerti diperlukan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman awal mengenai nilai-nilai budi pekerti. Pemahaman tersebut diharapkan dapat menjadi upaya untuk meminimalisir tindakan atau perilaku penyimpangan sosial yang saat ini kemungkinan sangat mudah terjadi dengan semakin majunya perkembangan media massa dan perkembangan teknologi. Hal ini penting karena fakta sosial menunjukkan, bahwa saat ini di Indonesia terjadi fenomena dimana generasi muda sudah tidak mengindahkan nilai-nilai yang ada dimasyarakat dengan bertindak dengan menggunakan nilai-nilai barat seperti menggunakan baju-baju terbuka, gaya bahasa yang sudah tidak mementingkan nilai kesopanan.

Ada beberapa problematika yang membelit pendidikan budi pekerti pada sekolah sebagai lembaga pendidikan. Salah satunya adalah komitmen sekolah untuk memberikan perhatian mengenai pendidikan budi pekerti ini. Visi dan misi sekolah masih kurang dibangun nilai-nilai budi pekerti. Selain itu terjadi pada pengembangan silabus mata pelajaran. Kapasitas guru dalam mengembangkan kurikulum dan silabus masih sangat minim. Metode pembelajaran yang masih bersifat doktrinas menjadi hambatan untuk memasukkan nilai-nilai budi pekerti.

Berbicara tentang sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mentransformasi nilai-nilai budi pekerti, peneliti memilih SMA Cinta Kasih Tzu Chi sebagai tempat penelitian. Latar belakang memilih sekolah ini sebagai riset penelitian bagi peneliti adalah melihat peran kurikulum yang dimiliki sekolah ini dalam membentuk karakter siswa-siswinya melalui pendidikan budi pekerti.

SMA Cinta Kasih Tzu Chi melihat pentingnya pendidikan budi pekerti dalam pengembangan karakter siswa guna mencapai tujuan pendidikan Indonesia dimana menciptakan peserta didik yang berwatak guna membangun peradaban bangsa. Maka dari itu SMA Cinta Kasih Tzu Chi memiliki kurikulum yang disebut dengan kurikulum berbasis budi pekerti. Kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum KTSP yang sudah ditetapkan oleh pemerintah pusat. Sekolah ini pendidikan budi pekerti tidak hanya terintegrasi dengan mata pelajaran agama ataupun Pkn, melainkan pendidikan budi pekerti masuk kedalam mata pelajaran tersendiri. Mata pelajaran pendidikan budi pekerti ini masuk kedalam muatan lokal.

B. Permasalahan Penelitian

Penanaman nilai-nilai budi pekerti pada peserta didik sangat dipengaruhi oleh kurikulum, guru sebagai pendidik, orang tua, serta masyarakat atau sekelompok orang yang peduli dengan pentingnya budi pekerti. Kurikulum dalam hal ini sebagai dasar bagi guru dan masyarakat dalam mengembangkan nilai-nilai humanis budi pekerti. Ini semua berkaitan dengan materi-materi budi pekerti yang diajarkan kepada peserta didik untuk membentuk karakter peserta didik agar dapat menjalankan peran dan fungsinya yang sudah ditetapkan di masyarakatnya.

Kurikulum sebagai acuan bagi para pendidik, sehingga dapat memberikan ilmu-ilmu yang terdapat dalam pendidikan humanis budi pekerti yang dapat memotivasi dan membentuk

karakter peserta didik untuk memahami nilai-nilai humanis budi pekerti dan mengaplikasikannya di kehidupan. Penanaman nilai-nilai humanis budi pekerti di sekolah diharapkan dapat membawa pengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik hingga dewasa. Dengan demikian diharapkan kurikulum budi pekerti dapat dilaksanakan dan dijadikan acuan bagi guru sebagai pendidik, dan lebih meningkatkan kreatifitas guru dalam memberikan pendidikan humanis budi pekerti yang nantinya akan merubah pola pikir dan tindakan peserta didik ke arah yang lebih baik.

Uraian latar belakang dapat dirumuskan masalah-masalah yang menjadi fokus penelitian :

(1) Bagaimana proses pembelajaran kurikulum budi pekerti di kelas XII SMA Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng? (2) Bagaimana hasil pembelajaran pendidikan budi pekerti dalam membentuk karakter peserta didik kelas XII SMA Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Ada dua hal yang ingin dijelaskan dalam studi ini. *Pertama* untuk menggambarkan proses pembelajaran kurikulum pendidikan budi pekerti dalam membentuk karakter peserta didik ditinjau dari fungsi, isi, strategi, dan evaluasi pembelajaran. *Kedua* tujuan penelitian ini menjelaskan hasil pembelajaran budi pekerti dalam membentuk karakter peserta didik.

2. Manfaat Penelitian

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat membantu instansi pendidikan bahwa peran kurikulum berbasis budi pekerti sangatlah bermanfaat dalam pengembangan karakter peserta didik sehingga diharapkan dengan adanya kurikulum tersebut dapat dijadikan pondasi dasar pembentukan karakter peserta didik sebelum terjun di masyarakat seutuhnya. Dimana

peran kurikulum tidak hanya mengacu pada transfer ilmu-ilmu pengetahuan namun juga pembentukan karakter siswa.

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap kajian bidang ilmu pendidikan sosiologi mengenai kurikulum berbasis budi pekerti dalam pembentukan karakter pada siswa SMA Cinta Kasih Tzu Chi yang berada di wilayah Cengkareng Timur, Jakarta Barat.

D. Tinjauan Penelitian Sejenis

Peran kurikulum tidak hanya sebagai acuan bagi guru dan volentire pendidikan dalam memberikan ilmu-ilmu pengetahuan, tetapi kurikulum juga sebagai pondasi awal dan pembentuk karakter peserta didik. Kurikulum berbasis budi pekerti merupakan salah satu jenis kurikulum yang dapat dikembangkan untuk membentuk karakter dan mental peserta didik yang bermartabat dan sesuai dengan nilai serta norma di masyarakatnya. Beberapa tinjauan pustaka yang ada menyediakan kerangka berpikir yang dapat dikembangkan lebih jauh dalam studi ini. *Pertama*, July Satriyatna³ mengungkapkan dalam studi yang hampir sama dengan studi ini, yaitu tentang Metode Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah Dasar Negeri Kebon Jeruk 04 Pagi (Suatu Studi Kasus Di Kelas VI B Sekolah Dasar Negeri Kebon Jeruk 04 Pagi). Penelitian yang dilakukan July Satriyatna bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran guru sebagai pendidik dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti baik yang terkandung dalam kurikulum maupun melalui keteladanan sikap dan perbuatan seorang guru sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dapat diaplikasi peserta didik diluar lingkungan sekolah.

Konten yang terkandung dalam penelitian ini berupa peran guru sebagai pendidik dalam menerapkan pendidikan budi pekerti dapat terlihat pada aspek kedisiplinan, aspek etika, dan

³ July Satriyatna, *Metode Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah Dasar Negeri Kebon Jeruk 04 Pagi (Studi Kasus Kelas VI B Sekolah Dasar Kebon Jeruk 04 Pagi)*, Program studi Pendidikan Sosiologi angkatan 2006, Universitas Negeri Jakarta, hlm 7.

aspek estetika. Pada aspek kedisiplinan dalam studi tersebut dapat dikategorikan kedalam beberapa sikap yaitu kemandirian, daya juang, dan tanggung jawab. Pada aspek etika peserta didik dituntut untuk berperilaku sesuai norma, aturan, dan tata karma yang sesuai di masyarakat. Pada aspek etika terdapat aspek religiusitas, aspek gender, aspek keadilan, dan aspek kejujuran. Terakhir pada aspek estetika peserta didik untuk mencintai keindahan baik di lingkungan sekolah ataupun lingkungan di luar sekolah. Peserta didik di tuntut untuk memelihara dan menciptakan keindahan bagi lingkungannya. Metode dan media penelitian ini yaitu metode deskriptif, observasi, wawancara mendalam, wawancara sambil lalu, tehnik dokumentasi, dan media yang diapaki dalam pengumpulan data-data referensi dari berbagai literature baik dari buku-buku ataupun bahan-bahan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penilaian penelitian ini terlihat dari perilaku siswa dalam keseharian berupa nilai kedisiplinan, nilai etika, dan nilai estetika. Pada dasarnya tidak ada hambatan yang terlalu sulit bagi peneliti dalam melakukan penelitiannya. Peneliti sendiri merupakan alumni dari sekolah tempat peneliti melakukan penelitian. Orang tua peneliti juga berperan sebagai salah satu guru di sekolah tersebut sehingga peneliti dapat melakukan pendekatan dengan subyek penelitian dengan sangat mudah.

Kedua, Diah Ayu Wulansari⁴ mengenai Problematika Sosio-Edukasi Pendidikan Karakter Di Sekolah (Suatu Studi Tentang Tindakan Sosial dalam Komunitas Siswa SMPN 239 Jakarta). Penelitian yang dilakukan Diah Ayu Wulansari bertujuan untuk menjelaskan pembelajaran karakter di sekolah. Penelitian ini mencoba memahami bagaimana pendidikan karakter berperan dalam menghilangkan kekerasan pada komunitas siswa di SMPN 239 Jakarta. Studi ini ingin

⁴ Diah Ayu Wulansari, *Problematika Sosio-Edukasi Pendidikan Karakter Di Sekolah (Suatu Studi Tentang Tindakan Sosial dalam Komunitas Siswa di SMPN 239 Jakarta)*, Program studi pendidikan sosiologi angkatan 2006, Universitas Negeri Jakarta.

mendapatkan gambaran tentang pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah guna mendapatkan karakter siswa yang memiliki sikap keteraturan, dimana tindakan yang dilakukan siswa berdasarkan tingkatan nilai yang ada dimasyarakat. Konten yang terdapat dalam penelitian Diah Ayu Wulansari berupa peran sekolah dalam penanaman pendidikan karakter dan kultur atau budaya sekolah yang dapat membentuk karakter peserta didik.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif berupa observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada pihak sekolah dan siswa SMPN 239 Jakarta. Penilaian pada penelitian ini dapat terlihat pada pembentukan karakter yang dilakukan oleh sekolah sejak awal berupa kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS) dan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran seperti Pkn dan Agama.

Ketiga, Dodi Widanarko⁵ Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hajar Dewantara. Penelitian yang dilakukan oleh Dodit Widanarko ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan budi pekerti dengan perspektif Ki Hajar Dewantara. Konten pada skripsi ini berupa karya-karya Ki Hajar Dewantara yang berhubungan dengan pendidikan dan budi pekerti dan implementasinya dalam pendidikan islam. Peneliti mencoba mengkritisi kajian tertulis dari karya Ki Hajar Dewantara. Metode yang dipake dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti berupa *library research* atau penelitian kepustakaan, dengan demikian pembahasan dalam skripsi ini dilakukan berdasarkan telaah pustaka yang mengkaji secara khusus tentang pendidikan budi pekerti serta beberapa kajian yang ada relevansinya dengan objek penelitian yaitu pendidikan budi pekerti perspektif Ki Hajar Dewantara. Sumber data utama pada penelitian ini yaitu buku Karja Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan, dan yang menjadi sumber sekunder penelitian ini yaitu Pendidikan Moral

⁵ Dodit Widanarko, Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hajar Dewantara, Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2005, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan karya Nurul Zuriah, M.Si dan buku Ki Hajar Dewantara Dan Taman Siswa Dalam Sejarah Indonesia Modern karya Abdurachman Surjomihardjo.

Tabel I.1.

Kategorisasi Penelitian Sejenis

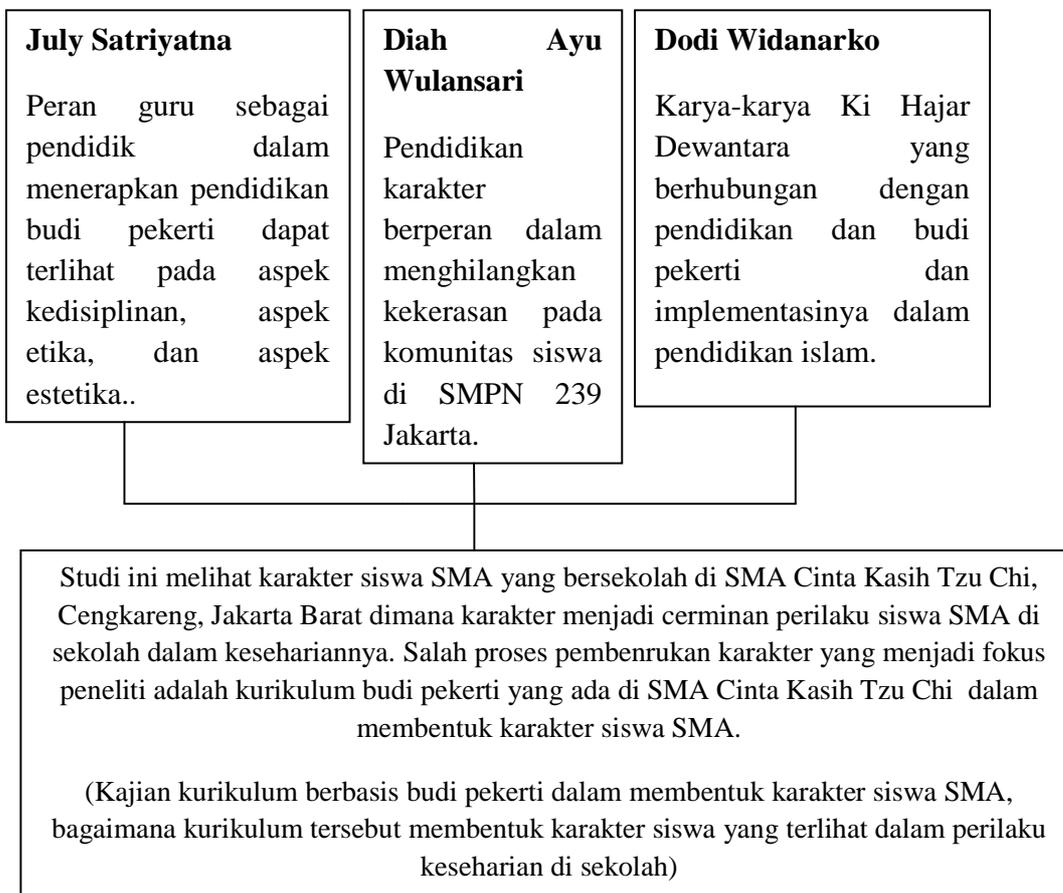
Kategori I : Fokus Penelitian pada Metode Pendidikan budi pekerti dan Peran Guru Kelas VI	Kategori II: Fokus Penelitian pada Problematika Sosio-Edukasi Pendidikan Karakter Di Sekolah	Kategori III: Fokus Penelitian pada Pendidikan Budi Pekerti Ki Hajar Dewantara	Kategori IV: Fokus Penelitian pada Kurikulum Budi Pekerti Dalam Pengembangan Karakter Siswa
July Satriyatna	Diah Ayu Wulansari	Dodi Widanarko	Arisa Romadani

Sumber : Diolah dari sumber pustaka sejenis

Tabel diatas memperlihatkan perbedaan fokus penelitian antara penelitian July Satriana, Diah Ayu Wulansari, Dodi Widanarko, dan penelitian yang peneliti lakukan. Ketiga penelitian ini menjadi panduan penelitian sejenis yang peneliti lakukan dalam melakukan penelitian mengenai kurikulum budi pekerti dalam pengembangan karakter siswa. Selanjutnya dapat dilihat pada skema I.1 mengenai telaah pustaka antara ketiga penelitian sejenis tersebut:

Skema I.2

Telaah Peneleitian Sejenis



Sumber: Diolah dari sumber pustaka sejenis (2012)

Skema diatas menunjukkan tujuan dari penelitian sejenis. Peneliotian yang dilakukan July Satriatna memfokuskan pada peran guru sebagai pendidik dalam menerapkan pendidikan budi pekerti yang terlihat pada aspek kedisiplinan, etika, dan estetika.pada penelitian yang dilakukan Dyah Ayu Wulansari memfokuskan pada pendidikan karakter yang berperan dalam menghilangkan kekerasan pada komunitas di SMPN 239 Jakarta. Dodi Widanarko memfokuskan pada karya-karya Ki Hajar Dewantara yang berhubungan dengan pendidikan dan budi pekerti serta implementasinya pada pendidikan Isalam. Pada penelitian yang peneliti lakukan

memfokuskan pada kurikulum budi pekerti dalam pembentukan karakter siswa SMA yang dilihat dari kurikulum dan pembelajaran budi pekerti.

E. Kerangka Konseptual

1. Kurikulum

Kurikulum erat kaitannya dengan bahan ajar, materi pengajaran, dan acuan dalam pengajaran. Di Indonesia pada saat ini sering sekali terjadi perubahan kurikulum dalam dunia pendidikan. Dengan adanya perubahan tersebut banyak diantaranya masyarakat luas yang beranggapan bahwa pergantian kurikulum berganti pula sistem pengajaran, materi ajar, dan bahan ajar berupa buku-buku mata pelajaran. Pergantian kurikulum tidak hanya berurusan dengan pergantian sistem pengajaran, materi ajar, dan bahan ajar saja tetapi ada permasalahan lain dalam kurikulum seperti arah dan tujuan pendidikan, persoalan materi pembelajaran, serta persoalan lain yang terkait akan hal itu.

Berkaitan dengan kurikulum di atas dapat kita lihat istilah kurikulum pada buku Wina Sanjaya bahwa “istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olah raga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seseorang pelari. Orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai start sampai finish”.⁶ Bermula dari istilah tersebut kemudian istilah kurikulum berkembang dan memiliki definisi kurikulum merupakan aktivitas dan kegiatan belajar yang direncanakan, diprogramkan bagi peserta didik dibawah bimbingan sekolah, baik di dalam maupun di luar sekolah. “Dari definisi tersebut kurikulum dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, *pertama* kurikulum sebagai program yang direncanakan dan dilaksanakan disekolah, *kedua* kurikulum sebagai program yang direncanakan dan

⁶ Wina Sanjaya, *Op.Cit*, hlm 3.

dilaksanakan secara nyata di kelas”.⁷ Kurikulum merupakan satu kesatuan sistem yang berjalan disekolah dan dilaksanakan di kelas dalam setiap mata pelajaran pokok ataupun muatan lokal yang terdapat dalam sekolah tersebut.

“Kurikulum ialah sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan”.⁸ Mata pelajaran mengisi materi yang disampaikan kepada siswa sehingga siswa mendapatkan ilmu pengetahuan yang berguna untuk dirinya. Mata pelajaran disini tidak hanya mencakup mata poko yang diwajibkan oleh pemerintah pusat melainkan mata pelajaran yang bersifat muatan lokal (mulok) yang tiap-tiap sekolah memiliki muatan lokal yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan sekolahnya.

“Teori pokok dalam konsepsi kurikulum menunjukkan bahwa kurikulum mencakup apa yang seharusnya dipelajari oleh peserta didik untuk mencapai hasil belajar, bukan apa yang seharusnya dikerjakan oleh peserta didik”.⁹ Kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk menapai tujuan pendidikan, yakni mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup di masyarakat. Bukan saja kemampuan peserta didik untuk menginternalisasi nilai dan norma di masyarakat tetapi peserta didik harus berisi tentang pemberian pengalaman agar anak dapat mengembangkan kemampuannya sesuai minat dan bakat mereka.

“Karena itu kurikulum memiliki perannya seperti peran konservatif yaitu melestarikan nilai dan budaya sebagai warisan masa lampau. Peran kreatif yaitu kurikulum harus mampu menjawab setiap tantangan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat yang cepat berubah. Peran kritis dan evaluatif yaitu kurikulum berperan untuk menyeleksi nilai dan budaya mana yang perlu dipertahankan, dan budaya baru yang mana yang harus dimiliki peserta didik”.¹⁰

Menurut Wina Sanjaya yang berbicara mengenai kurikulum memiliki fungsi dan peran untuk pendidikan, yaitu:

⁷ Subandijah, Pengembangan Kurikulum Dan Inovasi Kurikulum, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996, hlm 2

⁸ Oemar Hamalik, Kurikulum Dan Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hlm 16.

⁹ Subandijah, Op.Cit, hlm 3

¹⁰ Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, hlm 10

“Selain memiliki peran kurikulum juga memiliki fungsi yaitu, fungsi pendidikan umum dimana kurikulum berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik agar mereka menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Fungsi suplementasi yaitu peserta didik memiliki perbedaan dalam kemampuan, minat, dan bakat sudah sepantasnya kurikulum memberikan pelayanan kepada setiap peserta didik untuk menambah wawasan dan kemampuan mereka sesuai minat dan bakatnya. Fungsi eksplorasi yaitu kurikulum harus dapat menemukan dan mengembangkan minat dan bakat masing-masing siswa. Fungsi keahlian yaitu kurikulum mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan keahliannya yang didasarkan atas minat dan bakat siswa”.¹¹

Kurikulum yang memiliki fungsi untuk mencapai tujuan pendidikan maka kurikulum memiliki bagian-bagian penting dalam menunjang keberhasilannya. Bagian-bagian penting tersebut disebut sebagai komponen-komponen yang terbagi dalam komponen pokok dan komponen penunjang keberhasilan suatu kurikulum. “Komponen pokok kurikulum terdiri dari komponen tujuan, komponen isi, komponen organisasi/strategi, komponen media, dan komponen proses belajar-mengajar. Sedangkan komponen penunjang kurikulum yaitu sistem administrasi dan supervisi, pelayanan bimbingan dan penyuluhan, sistem evaluasi”.¹² Karena itu komponen-komponen yang terdapat pada kurikulum memiliki keterkaitan satu sama lain dan saling terintegrasi guna mencapai tujuan kurikulum.

Salah satu pegangan dalam pengembangan kurikulum ialah prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh Ralph Tyler yang diadopsi oleh S. Nasution dalam bukunya. Ralph Tyler mengemukakan kurikulum ditentukan oleh empat faktor:

“Falsafah bangsa, masyarakat, sekolah, dan guru-guru (aspek filosofis), harapan dan kebutuhan masyarakat (orang tua, kebudayaan masyarakat, pemerintah, agama, ekonomi, dan sebagainya (aspek sosiologis), hakikat anak antara lain taraf perkembangan fisik, mental, psikologis, emosional, sosial serta cara anak belajar (aspek psikologis), hakikat pengetahuan atau disiplin ilmu (bahan pelajaran)”.¹³

Pembentukan dan pengembangan kurikulum mencakup hal-hal yang mencakup kedalam semua aspek kehidupan individu. Mulai dari kehidupan berbangsa, kehidupan bermasyarakat,

¹¹ Ibid., hlm 12

¹² Subandijah, Op.Cit, hlm 4

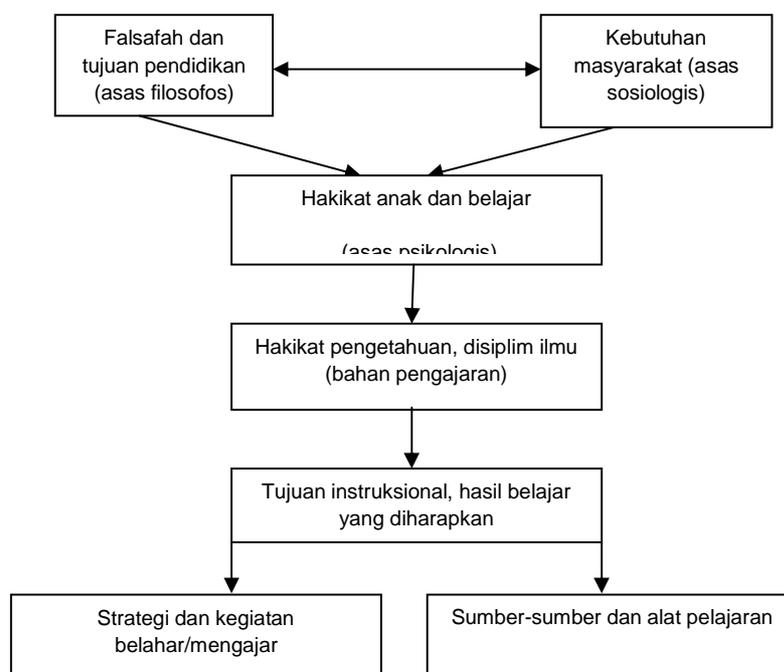
¹³ S. Nasution M.A, Kurikulum Dan Pengajaran, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hlm 6

dan bahan ajar itu sendiri yang akan disampaikan dan diterima oleh peserta didik saat pembelajaran di sekolah. Prinsip-prinsip yang sudah disebutkan di atas diharapkan dalam pengembangan kurikulum mampu membentuk siswa yang berjiwa demokratis dan memiliki kecerdasan.

Asas-asas kurikulum serta pengembangannya dapat dilihat sebagai berikut:

Skema I.3

Bagan Asas Kurikulum Serta Perkembangannya



Sumber: Diadopsi dari buku Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan, Nurul Zuriyah, 2011.

Pengembangan kurikulum dapat dilihat dari tujuan pendidikan bangsa yang akan dicapai sebagai acuan kebutuhan masyarakat saat ini dengan melihat hakikat anak dan kebutuhan belajar maka kurikulum dirumuskan sebagai bahan ajar yang diterapkan dalam setiap komponen bahan ajar. Dari situlah pengembangan kurikulum memiliki tujuan dan hasil belajar yang akan dicapai

oleh setiap jenjang pendidikan yang dapat tercapai dengan strategi, kegiatan pembelajaran, serta alat-alat penunjang kegiatan pembelajaran.

2. Budi Pekerti

Definisi mengenai budi pekerti memang cukup beragam sesuai dengan versi an sudut pandang keilmuan tertentu. “Budi pekerti merupakan dua kata yang tidak dapat dipisahkan, kedua bagian itu merupakan integral yang saling terkait. Budi pekerti berasal dari kata “budi” dan “pekerti”. Budi berarti paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Pekerti berarti perangai, tingkah laku, akhlak”.¹⁴ Dengan demikian budi pakerti dapat diartikan sebagai perbuatan yang dibimbing oleh pikiran. Perbuatan yang merupakan realisasi dari isi pikiran atau perbuatan yang dikendalikan oleh pikiran. “Sementara itu menurut draft kurikulum berbasis kompetensi, budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat”.¹⁵ Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik.

“Budi pekerti berinduk pada etika atau filsafat moral. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan. Adapun moral berasal dari bahasa latin *mos* yang jug mengandung arti adat kebiasaan”.¹⁶ Sementara “moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk”.¹⁷ Dengan demikian, pengertian baik dan buruk bersifat universal. Satuan moral ditiap kelompok masyarakat memiliki pengertian baik dan buruk yang berbeda-beda. Moralitas telah ada sejak zaman Yunani kuno dan terus ada hingga zaman modern

¹⁴ Tim Penyusun Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. I, Jakarta: Balai Pustaka, 2001, hlm. 170.

¹⁵ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm 17.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 17.

¹⁷ Drs. Sujarwa, M.Hum., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 214

saat ini. Moralitas hanya terdapat pada manusia dan tidak ada di makhluk hidup lainnya. Moralitas bersumber dari akal pikiran manusia yang menentukan baik buruknya suatu hal yang makhluk lain tidak memiliki akal seperti manusia. Kita mengatur perilaku kita berdasarkan pandangan-pandangan teoritis atau kaidah-kaidah umum, melainkan berdasarkan kaidah-kaidah khusus pada situasi tertentu yang tercakup didalamnya. “Moralitas adalah suatu totalitas dari kaidah yang pasti dan jelas”.¹⁸ Untuk itu moralitas dapat diumpamakan sebagai sebuah cetakan yang sudah jelas batas-batasnya, kemanapun kita mencetak tindakan kita. Kita tidak perlu menyusun kaidah-kaidah saat kita bertindak, karena kaidah itu sudah ada dan sudah dibuat. Kaidah tersebut hidup dan berlaku dalam masyarakat kita.

“Pada dasarnya moralitas adalah suatu yang bersifat tetap, dan sejauh kita tidak berbicara mengenai jangka waktu yang terlalu panjang, moralitas itu akan tetap sama, baik esok maupun hari ini, apa pun kecenderungan pribadi dari pelakunya”.¹⁹ Dengan demikian moralitas mengisyaratkan mempunyai kemampuan tertentu untuk bertindak secara sama dalam keadaan yang sama pula. Dengan sendirinya mencakup kemampuan untuk mengembangkan kebiasaan-kebiasaan dan kebutuhan akan adanya keteraturan. Moralitas hanya terdapat dalam diri manusia yang tidak dapat ditemukan pada makhluk hidup lainnya. Moralitas merupakan ciri khas dari manusia, yang tingkatannya di bawah tingkat manusiawi.

Bermoral adalah orang yang berakhlak baik. Adapun dalam bahasa Inggris kata “moral” lebih diidentikkan dengan kata “morality” yang artinya kesusilaan. Berangkat dari pengalaman pengertian di atas menunjukkan bahwa istilah “moralitas” memiliki arti tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan manusia yang mengandung nilai akhlak maupun budi pekerti yang baik. Sebaliknya, bentuk perilaku dan perbuatan manusia yang kurang

¹⁸ Emile Durkheim, Pendidikan Moral, Jakarta: Erlangga, 1990, hlm. 19.

¹⁹ Ibid., hlm. 20.

baik atau tidak berakhlak disebut “amoral”. “Sedangkan etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* (jamak: *ta etha*) yang berarti adat kebiasaan. Etika adalah studi tentang cara penerapan hal yang baik bagi hidup manusia, yang mencakup Solomon mencakup dua aspek, yaitu *pertama* disiplin ilmu yang mempelajari nilai-nilai dan pbenarannya, *kedua* nilai hidup nyata dan hukum tingkah laku manusia yang menopang nilai-nilai tersebut”.²⁰ Sementara itu, Bertene s menyebutkan bahawa:

“Etika sebagai ilmu yang mempelajari adat kebiasaan, termasuk didalamnya moral yang mengandung nilai dan norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau sekelomp[ok orang bagi pengaturan tingkah lakunya. Dalam kaitannya dengan budi pekerti, etika membahasnya sebagai kesadaran seseornag untuk membentuk pertimbangan moral yang rasional mengenai kewajiban memutuskan pilihan yang terbaik dalam menghadapi masalah nyata. Keputusan yang diambil seseorang wajib dapat dipertanggungjawabkan secara moral terhadap diri dan lingkungannya.”²¹

“Etika juga dapat diartikan sebagai penyelidikan filsafat mengenai kewajiban-kewajiban manusia serta tingkah laku manusia dilihat dari segi baik buruknya tingkah laku tersebut. Etika mempunyai sifat yang mendasar, yaitu sifat kritis. Etika mempersoalkan norma-norma yang berlaku, menyelidiki dasar norm-norma itu, mempersoalkan hak dari setiap lembaga, seperti orang tua, sekolah, negara, dan agama untuk memberi perintah tentang larangan yang harus ditaati”.²²

Etika dapat membentuk kepribadian kita dalam bertingkah laku dan dapat mengontrol tingkah laku kita dalam bernegara dan bermasyarakat. Lebih lanjut skema 1.1 akan memaparkan secara sederhana etika dalam teori dan praktik, yaitu sebagai berikut:

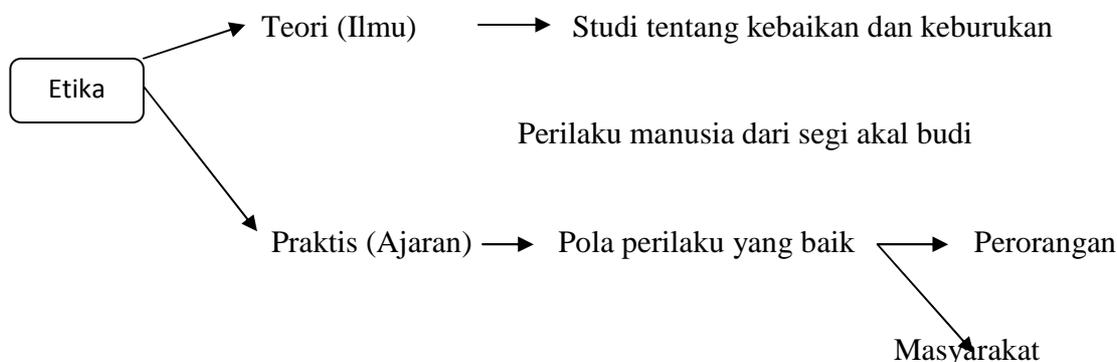
²⁰ Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat & Etik*. Jakarta: Prenada Media, 2003, hlm 58.

²¹ Nurul Zuriah, *Op. Cit.*, 2007, hlm 17.

²² Juhaya S. Praja, *Op. Cit.*, 2003, hlm 59.

Skema I.4

Bagan Etika dalam Teori dan Praktik



Sumber: Diadopsi dari buku Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan, Nurul Zuriah, 2011.

Skema tersebut menjelaskan bagaimana etika membentuk pola perilaku seseorang dalam masyarakat sehingga membentuk pola perilaku yang baik dalam diri individu hingga terbentuknya pola perilaku yang baik dalam masyarakat. Budipekerti juga dapat dijelaskan dalam beberapa pendekatan, yaitu pendekatan etika atau filsafat moral dan pendekatan psikologis yaitu sebagai berikut:

“Dalam pendekatan filsafat atau etika moral dijelaskan bahwa budi pekerti adalah watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya. Sedangkan watak itu merupakan keseluruhan dorongan, sikap, keputusan, kebiasaan dan nilai moral seseorang yang baik, yang dicakup dalam satu istilah sebagai kebajikan. Selanjutnya budi pekerti dilihat dari pendekatan psikologis, yaitu budi pekerti mengandung watak moral atau baki dan melibatkan keputusan berdasarkan nilai-nilai hidup. Watak seseorang dapat dilihat dari perilakunya yang diatur oleh usaha dan kehendak berdasarkan hati nurani sebagai pengendali bagi penyesuaian diri dalam hidup masyarakat”²³

Budi pekerti juga dapat dilihat melalui kaca mata estetika, estetika berusaha untuk menemukan nilai-nilai indah secara umum. Sehingga tidak mustahil kalau akhirnya timbul beberapa teori yang membicarakan hal tersebut. Teori lama tentang keindahan bersifat metafisik,

²³ Ibid, hlm 65

sedangkan teori modern bersifat psikologis, menurut Plato yang ditulis kembali oleh Juhaya. S. Praja dalam bukunya;²⁴

“Keindahan adalah realitas yang sebenarnya dan tidak pernah berubah-ubah. Sekalipun ia menyatakan bahwa harmonis, proporsi dan simetris adalah unsur yang membentuk keindahan namun ia tetap memikirkannya dari segi-segi metafisik. Dari sini ia menyatakan bahwa keindahan itu ialah sifat objektif barang dan nilai. Dengan demikian, ia lebih mementingkan metafisik daripada ukuran faktual yang ada pada objek yang dinilai. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa tiap-tiap barang yang indah memiliki keindahan yang menyertai barang itu”.

Keindahan menuntun kita untuk mengerti akan makna penting yang terkandung dalam sifat indah. Dari keindahan itu muncul rasa cinta kasih atas sesuatu hal. Keindahan tersebutlah penilaian akan sesuatu hal dapat terlihat.

3. Pendidikan Budi Pekerti

Pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerjasama. Lebih lanjut lagi bila kita menggunakan Taksonomi Bloom, pendidikan budi pekerti menekankan pada ranah afektif yaitu perasaan dan sikap tanpa meninggalkan ranah kognitif berupa berpikir rasional dan ranah *skill*/psikomotorik atau keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerjasama. “Secara operasional pendidikan budi pekerti adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal masa depannya, agar memiliki hati nurani yang bersih dan berperangai baik”.²⁵ Dengan demikian dari pengertian pendidikan budi pekerti terbentuklah pribadi seutuhnya yang tercermin pada perilaku sehari-hari berupa

²⁴ Ibid, hlm 68

²⁵ Nurul Zuriah, *op.cit.*, hlm 19.

ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan yang berdasarkan nilai-nilai norma dan moral leluhur bangsa.

Pendidikan budi pekerti ini memiliki visi, misi, dan tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan budi pekerti. Visi pendidikan budi adalah mewujudkan pendidikan budi pekerti sebagai bentuk pendidikan nilai, moral, etika yang berfungsi menumbuh kembangkan individu warga negara Indonesia yang berakhlak mulia dalam pikir, sikap, dan perbuatannya sehari-hari. Adapun misi adalah harapan pendidikan budi pekerti untuk mencapai tujuan pembelajaran. Lebih lanjut misi pendidikan budi pekerti adalah sebagai berikut:

“Membantu siswa memahami kecenderungan masyarakat yang terbuka dalam era globalisasi, tuntutan kualitas dalam segala bidang, dan kehidupan yang demokratis dengan tetap berlandaskan norma budi pekerti warga negara Indonesia. Membantu siswa memahami disiplin ilmu yang berperan mengembangkan budi pekerti sehingga diperoleh wawasan keilmuan yang berguna untuk mengembangkan penggunaan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Selain itu membantu siswa memahami arti demokrasi dengan cara belajar dalam suasana demokratis bagi upaya mewujudkan masyarakat yang lebih demokratis”.²⁶

Tujuan pendidikan budi pekerti adalah sebagai berikut:

“*pertama* siswa memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga, lokal, nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hukum, undang-undang, dan tatanan antar bangsa. *Kedua* siswa mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini. *Ketiga* siswa mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagipengambilan keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti. *Keempat* siswa mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab atas tindakannya. Pendidikan budi pekerti mempunyai sasaran kepribadian siswa, khususnya unsur karakter atau watak yang mengandung hati nurani atau *conscience* sebagai kesadaran diri atau *consciousness* untuk berbuat kebajikan atau *virtue*”.²⁷

Penanaman sikap dan nilai hidup merupakan proses, maka hal ini dapat diberikan melalui pendidikan formal yang direncanakan dan dirancang secara matang. Direncanakan dan dirancang tentang nilai-nilai apa saja yang akan diperkenalkan, metode dan kegiatan apa yang dapat

²⁶Ibid., hlm 64.

²⁷ Ibid., hlm 67.

digunakan untuk menawarkan dan menanamkan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai yang akan ditawarkan dan ditanamkan kepada siswa harus dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan tugas perkembangan kejiwaan anak.

Tahap awal proses penanaman nilai, anak diperkenalkan pada tatanan hidup bersama. Tatanan hidup dalam masyarakat tidak selalu seiring dengan tatanan yang ada di keluarga. Pada tahap awal, anak diperkenalkan pada penalarannya, tahap demi tahap. Semakin tinggi tingkat pendidikan anak, amaka akan semakin mendalam unsur pemahaman, argumentasi, dan penalarannya. Nilai-nilai hidup yang diperkenalkan dan ditanamkan ini merupakan realitas yang ada dalam masyarakat kita.

Jenjang pendidikan menengah atas, aspek penalaran dan pertanggung jawaban atas nilai atau aturan haruslah semakin ditanamkan dan menjadi *stressing* kegiatan. Sikap-sikap yang terbentuk dari kebiasaan perlu didalami dan diperkenalkan akan adanya nilai-nilai hidup yang mendasarinya. Anak mulai mengenal dengan jelas bahwa hal baik yang dilakukan dalam masyarakat, dalam hidup bersama akan membawa kegembiraan, kebahagiaan bagi semua orang. Kebiasaan berbuat baik dan bertanggung jawab terhadap akibat yang muncul dari perbuatan yang dilakukan haruslah menjadi vermin tingkah laku sehari-hari.

Adapun nilai-nilai moralitas dan budi pekerti yang dapat ditanamkan pada jenjang Sekolah Menengah Atas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel I.5

Nilai-nilai Moralitas dan Budi Pekerti yang Dapat Ditanamkan Pada Jenjang SMA

No.	Indikator Nilai	Deskripsi
1.	Religiusitas	Keterlibatan dan kepekaan sosial dapat menjadi sarana untuk mengembangkan sikap religiusitas. Ajaran agama manapun

		akan mengajak dan mendesak penganutnya untuk bertindak baik. Kegiatan sosial kemanusiaan menjadi tempat untuk mewujudkan religiusitas anak secara bersama dari berbagai macam agama dan kepercayaan yang ada. Kepekaan dan keterlibatan untuk membantu orang yang menderita merupakan panggilan bersama umat beragama.
2.	Sosialitas	Pembinaan kelas bersama dapat menjadi sarana untuk mengembangkan sosialitas anak secara sehat, terdampingi, dan terarah. Kegiatan semacam ini sebaiknya diselenggarakan di rumah salah seorang siswa anggota kelas yang kira-kira mampu menampung anggota kelas. Melalui aktivitas dan dinamika kelompok yang terencana dan terorganisasi dengan baik, siswa diajak bermain sekaligus merefleksikannya dalam kegiatan kehidupan kesehariannya, baik secara individu, anggota kelas, maupun sebagai anggota masyarakat.
3.	Gender	Siswa mulai diajak mencermati secara kritis perkembangan yang terjadi dalam masyarakat dan menggugah kesadaran untuk memperbaikinya secara bersama-sama sebagai bagian dari komunitas masyarakat. Dalam konteks ini kesadaran terhadap kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupannya perlu ditanamkan secara baik, kontinu, dan realistik dalam kehidupan siswa.
4.	Keadilan	Prinsip adil bukan sekedar sama rata dan sama rasa. Keadilan

		<p>pada kenyataannya bersifat multidimensional. Namun demikian, pada dasarnya keadilan mempunyai tujuan dan dasar nilai-nilai hidupnya, yaitu untuk perkembangan dan kesejahteraan hidup manusia. Siswa diajak untuk memperluas wawasan tentang keadilan, tetapi dasar semua hal itu ada dalam hati nurani manusia. Mendiskusikan kasus yang hangat dan mengajak anak untuk mengasah hati nurani guna menyikapi realitas yang ada adalah kesempatan yang kuat untuk menanamkan nilai keadilan secara mendasar dan manusiawi.</p>
5.	Demokratis	<p>Siswa dibuka pikiran dan kesadarannya bahwa perbedaan yang mendasar antara demokrasi dalam teori ilmiah dengan demokrasi dalam realitas kehidupan sehari-hari. Dari berbagai kasus penyimpangan dan contoh yang tidak benar tersebut, dapat menjadi wahana yang tepat untuk membimbing anak mengenal demokratis yang sebenarnya. Melalui diskusi-diskusi semacam ini, anak juga dipersiapkan agar tidak terperosok pada kesalahan yang sama, yang dilakukan para pendahulunya. Demokrasi tidak hanya sekedar suara yang banyak atau suara yang keras, namun demokrasi menuju pada kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mencapai kebaikan dan kesejahteraan bersama.</p>
6.	Kejujuran	<p>Salah satu mata pelajaran yang bisa dijadikan salah satu wahana dan sarana mengajarkan nilai-nilai kejujuran adalah mata</p>

		<p>pelajaran akuntansi. Mata pelajaran ini dapat dijadikan sarana bagi anak didik dalam bidang keuangan untuk menyampaikan laporan pertanggungjawaban secara benar dan transparan. Laporan keuangan ini dapat dijadikan sebagai alat untuk menilai apakah seseorang bertindak jujur atau tidak.</p>
7.	Kemandirian	<p>Kegiatan ekstrakurikuler merupakan ajang dan sarana yang tepat untuk melatih kemandirian anak. Bukan karena faktor kegiatan itu tidak diawasi dan dinilai oleh guru secara cermat, tetapi lebih pada faktor keberanian siswa mengambil kegiatan, kemampuan mengorganisasi waktu pribadi, pengenalan kemampuan diri, dan kemauan untuk setia pada pilihan. Proses ini akan membawa siswa pada penggalian potensi kemandirian berdasarkan sikap pribadi secara optimal.</p>
8.	Daya Juang	<p>Mengenal bakat dan kemampuan diri untuk dipilih dan dikembangkan seoptimal mungkin tanpa meninggalkan dan membunuh potensi yang lain perlu dilakukan pada siswa usia ini. Sikap optimalisasi juga akan menumbuhkan daya juang untuk berkembang secara terus menerus. Siswa tidak hanya merasa puas akan apa yang sudah dicapai, tetapi juga merasa ingin terus berkembang khususnya pada kemampuan potensial yang ada pada dirinya. Melalui cara ini anak dapat berkembang sesuai dengan bakat dan kemampuannya, bangga akan keunikan dan kemampuan diri sekaligus tidak mudah iri hati atau rendah</p>

		diri berhadapan dengan orang lain.
9.	Tanggung Jawab	Kegiatan ekstrakurikuler dan non akademik yang beraneka ragam merupakan wahana dan saran yang tepat untuk dapat membantu menumbuhkembangkan rasa tanggung jawab siswa. Kegiatan yang dipilih pasti mempunyai konsekuensi, paling tidak dalam masalah pembagian waktu berkaitan dengan multiperan yang disandang setiap orang. Apabila ia terlalu bersemangat mengikuti banyak kegiatan maka ada konsekuensi yang dipikul, yaitu waktu untuk belajar, mempersiapkan ulangan, menjalankan peran dan tugas di rumah, dan lain sebagainya. Tanggung jawab tentu berkaitan dengan pelaksanaan kewajiban yang diemban seseorang. Guru dapat mengajak siswa untuk mengevaluasi dan mengkritisi kegiatan yang telah dipilihnya.
10.	Penghargaan Terhadap Lingkungan Alam	Berbagai kegiatan yang bersifat dan berbau petualangan adalah langkah pendukung untuk bisa mengenal dan memahami alam lingkungan dan perkembangannya secara dekat dan menyatu dalam kehidupan. Organisasi <i>Green Peace</i> misalnya, adalah sebuah organisasi yang kegiatannya penuh dengan kegiatan tantangan dan petualangan yang selalu diarahkan dalam upaya pelestarian alam dan lingkungan kehidupan. Mencintai alam dan lingkungan hidup haruslah diarahkan agar ada sikap untuk mencintai kehidupan secara berimbang.

Sumber: Diadopsi dari buku Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan, Nurul Zuriah, 2011.

4. Pendidikan Karakter

“Karakter berasal dari bahasa Yunani *kharakter* yang berakar dari diksi “kharassein” yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, atau watak”.²⁸ Karakter mendapat porsi kajian cukup besar dalam khasanah psikologi yang mempelajari jiwa manusia. Bahkan sejak masa sebelum masehi peta karakter telah di buat oleh Hippocrates. Dalam kajian psikologi, karakter berarti gabungan segala sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Selain itu secara psikologis karakter juga dapat dipandang sebagai kesatuan seluruh ciri atau sifat yang menunjukkan hakikat seseorang. Menurut Gordon W. Allport²⁹: “Karakter bukan sekedar sebuah kepribadian atau *personality* karena karakter sesungguhnya adalah kepribadian yang ternilai atau *personality evaluated*.”

Pembentukan karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. “Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter seperti menjunjung nilai-nilai pada masyarakatnya jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Ada tiga pihak yang memiliki peran penting terhadap pembentukan karakter anak yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan. ketiga pihak tersebut harus ada hubungan yang sinergis”.³⁰

“Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesamanya, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil”.³¹ Dalam pendidikan

²⁸ Sri Narwanti, Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Familia, 2011, hlm 1.

²⁹ Ibid., lm 2.

³⁰ Ibid., hlm 5.

³¹ Ibid., hlm 14.

karakter semua komponen atau *stakeholders* harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu memengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, cara guru bertoleransi, dan hal terkait lainnya. T. Ramli berpendapat bahwa pendidikan karakter;

“Memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Adapaun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsa.”³²

Hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai. Yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia itu sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Kunci pembentukan karakter dan fondasi pendidikan sejatinya adalah keluarga. Keluarga merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam kehidupan anak karena dari keluargalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya serta menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, dan moral anak. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan sebagai pendidik terhadap anaknya.

Kecenderungan saat ini, pendidikan yang semua menjadi tanggung jawab keluarga sebagian besar diambil oleh sekolah dan lembaga-lembaga sosial lainnya. Pada tingkat permulaan fungsi ibu sebagaimana sudah diambil alih oleh pendidikan prasekolah. Begitu pula

³²Ibid., hlm 16.

masyarakat jua mengambil peran yang besar dalam pembentukan karakter. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang paling depan dalam mengembangkan pendidikan karakter. Melalui sekolah proses-proses pembentukan dan pengembangan karakter siswa mudah dilihat dan diukur. Peran sekolah adalah memperkuat proses otonomi siswa. Karakter dibangun secara konseptual dan pembiasaan dengan menggunakan pilar moral, dan hendaknya memenuhi kaidah-kaidah tertentu.

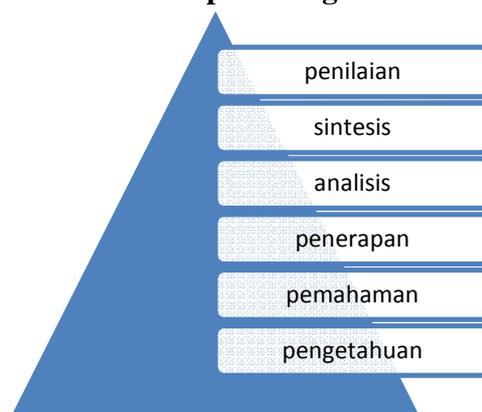
5. Konsep Ranah Kompetensi Dalam Taksonomi Bloom

Pendidikan selalu berkaitan dengan kompetensi-kompetensi yang dimiliki seorang anak. Secara sadar atau tidak setiap individu dalam hal ini siswa memiliki kemampuan atau kompetensinya masing-masing. Keseluruhan tujuan pendidikan dibagi atas taksonomi menurut Benjamin Bloom menjadi tiga ranah yaitu:³³

- Kognitif

Ranah kognitif mencakup kemampuan intelektual mengenal lingkungan yang terdiri atas enam macam kemampuan yang juga disusun secara hirarkis dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks. Berikut skema hirarkis kemampuan ranah kognitif:

Skema 1.5
Kemampuan Kognitif



³³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta. 2008. Hlm: 33

Sumber: Konsep dan Makna Pembelajaran Taksonomi Bloom

Ranah kognitif, pencapaian kemampuan siswa yang paling awal adalah pengetahuan. Artinya bahwa, siswa memiliki kemampuan dalam hal mengingat kembali hal-hal yang telah dipelajari. Setelah mencapai tahap kemampuan pengetahuan, siswa kemudian naik ke tahap pemahaman, di mana siswa mampu menangkap makna atau arti dari sesuatu hal yang ada di sekitarnya. Tahap kemampuan selanjutnya setelah pemahaman adalah penerapan. Pada tahap ini siswa mampu menggunakan hal-hal yang telah dipelajari untuk menghadapi berbagai situasi dan kondisi yang baru dan nyata. Setelah itu, siswa mencapai tahap analisis, di mana siswa mampu menjabarkan sesuatu menjadi bagian-bagian sehingga struktur organisasinya jelas dan dapat dipahami. Tahap selanjutnya adalah tahap sintesis yang merupakan tahap kemampuan siswa untuk memadukan bagian-bagian materi yang sudah dipelajari menjadi keseluruhan yang berarti. Pada tahap yang paling akhir yaitu penilaian di mana siswa mampu memberikan penilaian terhadap sesuatu hal berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan.

- Afektif

Ranah kedua setelah kognitif dalam taksonomi Bloom adalah ranah afektif. Ranah afektif mencakup kemampuan-kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati sesuatu hal yang meliputi lima macam kemampuan emosional yang juga disusun secara hirarkis.³⁴ Berikut adalah bagan hirarki kemampuan afektif:

³⁴ Ibid.hlm: 34

Skema 1.6

Kemampuan Afektif



Sumber: Konsep dan Makna Pembelajaran Taksonomi Bloom

Berdasarkan bagan di atas, bisa dijelaskan bahwa kemampuan afektif yang paling rendah adalah kesadaran, di mana anak memiliki kemampuan untuk memperhatikan sesuatu hal yang ada di sekitarnya. Jika anak telah memiliki kesadaran untuk memperhatikan lingkungan sekitarnya, maka anak kemudian akan memiliki kemampuan partisipatif. Kemampuan partisipatif ini merupakan sebuah kemampuan untuk turut serta terlibat dalam sesuatu hal yang terjadi dalam lingkungan sekitar. Selanjutnya adalah penghayatan nilai, di mana anak mampu menerima nilai dan memiliki keterikatan pada nilai tersebut. Setelah anak mampu menghayati nilai, kemampuan selanjutnya adalah pengorganisasian nilai. Pada tahap kemampuan pengorganisasian nilai, anak mampu memiliki sistem nilai dalam dirinya, dan berpegang teguh pada sistem nilai yang ada dalam dirinya tersebut. Pencapaian kemampuan paling tinggi dalam ranah afektif adalah karakterisasi diri, yakni anak mampu memiliki pola hidup di mana sistem nilai yang terbentuk dalam dirinya mampu mengawasi tingkah lakunya.

- Psikomotorik

Ranah kemampuan yang terakhir dalam Taksonomi Bloom adalah ranah psikomotorik. Kemampuan psikomotorik yaitu kemampuan-kemampuan motorik menggiatkan dan mengkoordinasikan beberapa gerakan.³⁵ Gerakan tersebut terdiri dari gerakan *refleks*, yakni gerakan spontan atau gerakan yang tidak disengaja. Selanjutnya adalah gerakan *dasar*, pola-pola gerakan yang bersifat pembawaan dan terbentuk dari kombinasi gerakan-gerakan refleks.

Dalam gerakan tersebut, anak kemudian memiliki kemampuan dalam mengkoordinasi dan mengontrol. Kemampuan tersebut antara lain kemampuan *perseptual*, kemampuan menterjemahkan perangsang yang diterima melalui alat indera menjadi gerakan-gerakan yang tepat. Selanjutnya adalah kemampuan jasmani yaitu kemampuan dan gerakan-gerakan dasar yang merupakan inti untuk memperkembangkan gerakan-gerakan yang terlatih. Gerakan-gerakan terlatih sendiri merupakan kemampuan melakukan gerakan-gerakan yang rumit dengan tingkat efisiensi tertentu. Yang terakhir adalah komunikasi nondiskursif, artinya adalah kemampuan melakukan komunikasi dengan menggunakan isyarat gerakan badan atau *boddy language*. Kemampuan psikomotorik dalam konteks sosial dapat terlihat pada kemampuan siswa dalam bekerja sama, saling menghargai, sikap toleransi antar sesama warga sekolah yang diperlihatkan siswa melalui sikap dan tindakan.

Proses pendidikan tiga ranah kompetensi yakni afektif, kognitif, dan psikomotorik juga dibutuhkan. Ketiga ranah kompetensi ini harus terpenuhi dan seimbang. Misalnya, ranah kognitif harus dipenuhi agar siswa mampu melihat, mengetahui, memahami, kemudian menganalisis dan pada akhirnya mampu menguraikan ide-ide dan fenomena-fenomena yang mereka temui.

³⁵ Ibid, hlm: 34

Ranah afektif harus dipenuhi agar siswa memiliki kemampuan melihat fenomena sosial dan berbagai nilai-nilai serta norma-norma yang ada di dalamnya, kemudian memerikan respon atas fenomena tersebut, menerima nilai-nilai dan norma-norma yang ada di dalamnya yang kemudian pada akhirnya menggeneralisasi dan menginternalisasikannya menjadi filosofi hidupnya sendiri. Terakhir, ranah psikomotorik harus dipenuhi agar siswa mampu mengamati berbagai tindakan sosial, mengulangi tindakan-tindakan sosial tersebut dan menyesuaikannya dengan nilai serta norma yang sudah tertanam di dalam dirinya sendiri.

Taksonomi Bloom sendiri pada dasarnya digunakan untuk menjelaskan kualitas hasil pendidikan. Tujuan pendidikan pada umumnya adalah menciptakan perubahan dalam diri manusia yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa, serta mengalami perubahan kualitas dalam hal kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan ini tidak berarti hanya sekedar pencapaian. Pencapaian perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik juga diharapkan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan juga kehidupan bermasyarakat. Pencapaian dan peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik ini juga pada akhirnya diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan taraf hidup manusia sebagai individu dan sebagai masyarakat.

6. Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer

Kehidupan bermasyarakat tiap individu melakukan kegiatan dalam kesehariannya. Dalam melakukan kegiatan tersebut terjadi interaksi yang terjadi pada setiap individu. Interaksi yang terjadi pada individu sebagai anggota masyarakat maka Blummer memiliki kajiannya terhadap interaksi sosial yang terjadi dimasyarakat seperti berikut ini “bagi Blumer interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis. Pertama manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, kedua makna tersebut berasal dari

interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Premis ketiga Blumer menyebutkan makna tersebut disempurnakan saat interaksi sosial berlangsung”.³⁶

Premis yang dinyatakan Blumer mengandung sejumlah ide-ide dasar bahwa masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama. Interaksi sosial dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lainnya. Interaksi simbolik mencakup penafsiran tindakan. Contohnya bila dalam pembicaraan seseorang pura-pura batuk ketika orang tersebut tidak setuju dengan pokok-pokok pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara maka batuk tersebut merupakan simbol berarti yang dipakai orang tersebut yang dipakai untuk penolakan. Objek-objek tidak mempunyai makna intrinsik, makna merupakan produk interaksi simbolik.

Interaksionisme simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai satu-satunya simbol yang terpenting dan melalui isyarat. Proses penyampaian makna inilah yang menjadi *subject matter* dari sejumlah analisa kaum interaksionisme simbolik. Subject matter sosiologi adalah interaksi para aktor yang terorganisir dan terpola di dalam situasi-situasi sosial. Tidak ada yang inheren dalam suatu objek sehingga ia menyediakan makna bagi manusia. Contohnya seperti binatang ular. Bagi sebagian orang ular adalah binatang yang menjijikkan tetapi bagi ahli ilmu alam ular merupakan mata rantai dalam keseimbangan alam. Tindakan seseorang pada ular bisa saja langsung membunuh bila melihat ular atau malah mengamati dan terpesona dengan ular tersebut.

“Makna tersebut muncul berasal dari interaksi dengan orang lain. Blumer menyatakan bagi seseorang makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan

³⁶ Wardri Bachtar, Sosiologi Klasik: Dari Komte hingga Parsons. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, hlm 249.

sesuatu bagi orang lain”.³⁷ Contohnya seperti orang tua memberi tanggapan positif kepada anaknya yang tidak takut melihat ular di kebun maka anak tersebut akan meneruskan perilaku yang demikian dicontohkan oleh orang tuanya.

Aktor memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan, dan mentransformir makna dalam hubungannya dengan situasi di mana dia ditempatkan dan diarahkan tindakannya. Interpretasi seharusnya tidak dianggap hanya sebagai penerapan makna-makna yang telah ditetapkan, tetapi sebagai suatu proses pembentukan dimana makna-makna yang dipakai akan disempurnakan sebagai instrumen bagi pengarah dan pembentukan tindakan.

Menurut Blummer tindakan manusia bukan disebabkan oleh beberapa kekuatan luar seperti yang dimaksudkan oleh kaum fungsionalisme, tidak pula sebabkan oleh kekuatan dalam seperti yang dikemukakan oleh kaum reduksionis-prikologis yang dikatakannya sebagai berikut:

“Menurut Blumer individu bukan dikelilingi oleh objek-objek potensial yang memperlmainkannya dan membentuk perilakunya. Gambaran yang benar menurut Blumer adalah individu yang membentuk objek-objek itu. individu sebenarnya sedang merancang objek-objek yang berbeda, memberinya arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut. Inilah yang dimaksud Blumer dengan penafsiran atau bertindak berdasarkan simbol-simbol”.³⁸

Manusia merupakan aktor yang sadar dan menyatukan objek-objek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer sebagai proses *self-indication*. “*Self-indication* adalah proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberikan makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu”.³⁹ Melalui interaksi sosial individu memakani akan nilai yang ada dimasyarakat. Melalui pemakanaannya individu melakukan tindakan sesuai apa yang mereka maknai yang terjadi pada proses interaksi sosial. Bahasa menjadi simbol dari interaksionisme simbolik yang terjadi dalam masyarakat.

³⁷ Margareth M. Poloma, Sosiologi Kontemporer, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hlm 259.

³⁸ Margareth M. Poloma, *Ibid*, hlm 260.

³⁹ Margareth M. Poloma, *Ibid*, hlm 261.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian adalah kurikulum berbasis budi pekerti dan guru mata pelajaran budi pekerti dalam pembentukan karakter peserta didik dengan waktu penelitian dimulai pada bulan maret 2012. Penelitian dilaksanakan di SMA Cinta Kasih Tzu Chi Jl. Kamal Raya Outer Ring Road No. 20 Cengkareng Timur, Jakarta Barat. Selanjutnya dari gejala dan metodologi yang digunakan, diperoleh sebuah gambaran peran kurikulum berbasis budi pekerti dalam pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai.

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yakni berupa observasi, wawancara mendalam, wawancara sambil lalu, dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan untuk mengetahui interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik, fungsi, dan peran guru mata pelajaran budi pekerti dalam pembelajaran budi pekerti di kelas. Untuk mempermudah pengumpulan data pada teknik observasi peneliti melengkapi diri dengan kamera sebagai alat pengambil gambar dan buku catatan untuk mencatat temuan-temuan di lapangan saat observasi berlangsung.

Teknik berikutnya adalah teknik wawancara yang berarti melakukan percakapan dengan maksud dan tujuan memperoleh data yang bersumber pada informan. Percakapan tersebut dilakukan oleh pewawancara dan orang yang diwawancarai untuk memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik wawancara ini peneliti melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran pendidikan budi pekerti dua orang, guru mata pelajaran lain tiga orang, dan siswa kelas XII SMA Cinta Kasih Tzu Chi sebanyak sepuluh orang. Wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang kurang memadai sebagai tambahan dari informan kunci.

Teknik utama dalam penelitian ini yaitu wawancara secara langsung dengan informan secara mendalam yang dilakukan terhadap guru dan siswa SMA Cinta Kasih Tzu Chi. Agar wawancara ini dapat dilakukan dengan baik, maka hubungan peneliti dengan subjek penelitian berupa *partnership*. Teknik wawancara menjadi sangat penting dalam penelitian ini karena informasi yang diperoleh dapat lebih mendalam. Dan peneliti memiliki peluang yang lebih luas untuk mengembangkan informasi yang peneliti peroleh dari informan. Dengan demikian melalui teknik wawancara ini peneliti memiliki peluang untuk memahami peran kurikulum budi pekerti dalam pembentukan karakter siswa melalui proses pembelajaran budi pekerti

Wawancara dilakukan dengan terstruktur dengan harapan dapat mengarahkan informan kepada kejujuran sikap dan dan pemikiran subjek penelitian ketika memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian seperti tindakan yang dilakukan disekolah, metode yang digunakan oleh guru pendidikan budi pekerti. Data yang diperoleh dalam teknik wawancara adalah data mengenai peran kurikulum budi pekerti dalam pembentukan karakter peserta didik dan hasil yang dicapai dalam kurikulum budi pekerti. Untuk mendukung proses wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan kepada informan yaitu guru dan siswa SMA Cinta Kasih Tzu Chi, pada dasarnya pertanyaan penelitian disusun berdasarkan fokus dan rumusan masalah dalam penelitian ini baru kemudian dilakukan wawancara kepada informan. Kegiatan wawancara dan jawaban jawaban dari informan ditulis dalam catatan lapangan.

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi bertujuan untuk melengkapi data dari hasil wawancara. Pertimbangan peneliti menggunakan teknik dokumentasi agar hasil observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung dengan dokumentasi. Dokumentasi sebagai data yang kaya untuk menjelaskan identitas subjek penelitian

sehingga dapat mempercepat proses penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi yang peneliti cari berupa dokumen kepegawaian, tata tertib, silabus, serta RPP pendidikan budi pekerti di SMA Cinta Kasih Tzu Chi, catatan-catatan lain, gambar, atau foto bangunan sekolah, sarana prasarana yang ada di SMA Cinta Kasih Tzu Chi yang mendukung dan berhubungan dengan penelitian ini.

2. Teknik Analisis data

Teknik dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode kualitatif.⁴⁰ Peneliti menggunakan pendekatan ini dengan tujuan mendalami fenomena sosial yang ada di masyarakat terkait dengan topik penelitian. Untuk memperjelas arah dan tujuan penelitian, peneliti menggunakan studi kasus. Keterkaitan studi kasus disini ialah dengan tempat dilaksanakannya penelitian. Dengan studi kasus peneliti melakukan pengamatan mengenai fenomena yang ada di tempat penelitian. Peneliti mengamati peran kurikulum yang ada di SMA Cinta Kasih Tzu Chi dengan melakukan observasi dan pengamatan di sekolah dan di kelas. Dari hasil temuan observasi dan pengamatan di sekolah peneliti menggunakan teknik analisis data dengan cara melihat hasil pembelajaran dengan kurikulum budi pekerti yang dilakukan baik di luar ataupun di dalam kelas dengan analisis data menggunakan teori pendidikan dan dilihat dari sudut pandang sosiologi.

Pendekatan kualitatif sering disebut pendekatan naturalistik karena penelitian dilakukan dengan kondisi yang alamiah. Pada pendekatan ini objek penelitian berupa sesuatu yang alamiah. Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Instrumen pendekatan

⁴⁰ Pendekatan kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna. Lihat pada Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: ALFABETA CV. 2011. Hlm 9.

kualitatif instrumennya adalah orang, yaitu peneliti sendiri. “Analisis data dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori”.⁴¹ Peran peneliti dalam penelitian ini penting dengan tujuan untuk menggali gejala, kejadian, peristiwa, dan fenomena-fenomena sosial di masyarakat. Tujuan tersebut merupakan langkah awal peneliti. Kemudian langkah ini diharapkan menjadi sesuatu yang berguna sebagai masukan yang khususnya bagi peneliti dan bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini.

3. Triangulasi Data

Setelah semua data diperoleh kemudian peneliti menggunakan triangulasi data untuk memeriksa kebenaran data dengan memanfaatkan informan lain diluar informan kunci untuk mengecek dan sebagai pembanding data terhadap data tersebut. Ada beberapa cara teknik verifikasi, yaitu:

a. Verifikasi Internal

Teknik ini akan menerangkan tentang informasi yang diperoleh peneliti dari informan dengan metode *check in ricek* yaitu, peneliti akan menilai dan mengklarifikasi langsung kebenaran informasi yang diperoleh dengan cara yaitu mendapatkan informasi dan informan yang dijadikan sebagai narasumber, setelah informasi wawancara dari informan inti, salah satunya seperti bagaimana proses pembelajaran budi pekerti di SMA Cinta Kasih Tzu Chi? Salah satu informan inti yaitu guru mata pelajaran budi pekerti kelas XII menjawab seperti berikut pembelajaran budi pekerti dilakukan dengan metode diskusi yang dilakukan di dalam kelas. Kemudian pengklasifikasian ulang dilakukan untuk mengetahui kebenaran dengan mewawancarai informan lain yang terkait menggali informasi darinya untuk mendapatkan kebenaran informasi yang diberikan informan sebelumnya dengan objek yang dikerjakan. Seperti berikut: metode apa

⁴¹ Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 8.

yang dilakukan guru pendidikan budi pekerti dalam proses belajar di dalam kelas? Jawaban dari informan lain yaitu guru Bimbingan dan Konseling sekolah tersebut, menjawab sebagai berikut metode pendidikan budi pekerti dapat dilakukan dengan metode keteladanan yang dilakukan oleh guru seperti, dengan memberikan contoh membuang sampah sesuai dengan jenis sampah dan tidak menggunakan plastik untuk peralatan makan. Kemudian yang selanjutnya informan siswa kelas XII IPA. Bagaimana pendidikan budi pekerti diterapkan? Jawaban dari informan yaitu melalui perilaku yang baik dengan saling menghormati antar sesama dan cinta lingkungan.

b. Verifikasi Eksternal

Informasi yang didapatkan dari informan di lokasi penelitian, diuji reliabilitasnya dengan menggunakan hasil penelitian lain yang serupa. Tetapi hanya memiliki kemiripan dengan subjek penelitian. Teori lain juga mengacu pada informasi yang peneliti peroleh. Peneliti menggunakan sumber buku sebagai acuan teori dimana dalam buku tersebut sedikit banyak menyinggung tentang pendidikan budi pekerti yang dilakukan di sekolah. Buku tersebut terkait dengan pendidikan budi pekerti di sekolah, unsur pihak sekolah, dan orang tua sangat berpengaruh dalam pendidikan budi pekerti, dimulai dari lingkungan terkecil seperti keluarga, sekolah, lalu pada masyarakat.

Buku tersebut antara lain buku pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan karangan Dra. Nurul Zuriah, M.Si, pendidikan karakter di sekolah karangan Moh. Said, dan pendidikan karakter pengintegrasian 18 nilai pembentukan karakter dalam mata pelajaran karangan Sri Narwanti, S.Pd. Budi pekerti itu sendiri terlihat jelas pada tingkah laku siswa pada teman sebaya, guru di sekolah, orang tua, dan orang-orang disekitar mereka. Maka unsur tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pembandingan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan aktual dari hasil penelitian yang akan diteliti. Namun hasil penelitian yang dilakukan

tidak dapat digeneralisasikan ke wilayah yang lebih luas. Hal ini dikarenakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif memiliki keterbatasan yaitu penelitian kualitatif hanya dilakukan pada studi kasus yang wilayah kajiannya sempit.

G. Sitematika Penelitian

Skripsi ini terdiri dari lima bab, satu bab pendahuluan, tiga bab uraian empiris, dan satu bab kesimpulan. Bab pertama berisi pendahuluan dan latar belakang yang menjadi fokus kajian riset. Pengungkapan masalah penelitian, signifikansi penelitian, kerangka konseptual yang menjelaskan peran guru mata pelajaran budi pekerti dalam pendidikan budi pekerti di SMA. Bab kedua berisi tentang uraian kondisi umum lokasi penelitian baik itu profil sekolah, dan kondisi fisik sekolah. Pembahasan berikutnya berlanjut pada bab tiga yang berisi tentang uraian kurikulum budi pekerti pada SMA Cinta Kasih Tzu Chi berupa konten kurikulum, metodologi pembelajaran, proses pembelajaran dilihat dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik, penilaian pembelajaran budi pekerti, peran guru mata pelajaran budi pekerti, budaya sekolah, dan perilaku yang muncul setelah pembelajaran budi pekerti,

Hasil pembelajaran budi pekerti dalam pembentukan karakter siswa tersaji pada bab empat. Bab empat terdiri dari hasil pembelajaran budi pekerti yang diterapkan di sekolah pada keberhasilan pembentukan karakter peserta didik yang dikaji pada pembelajaran budi pekerti dalam membentuk karakter siswa dan interaksionisme simbolik dalam pembentukan karakter siswa. Bab lima berisi tentang penutup, kesimpulan, dan saran yang bersumber dari temuan-temuan di lapangan.